BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia menghadapi tantangan besar dalam meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang menjadi kunci keberhasilan pendidikan. Keberhasilan suatu lembaga pendidikan dalam mencapai tujuannya sangat bergantung pada dukungan SDM yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat tercipta melalui pendidikan yang berkualitas.[1] Dalam hal ini peran guru sangatlah esensial, sebab guru menjadi tonggak pertama dalam pendidikan, dan penyelenggaraan sistem pendidikan tidak dapat berjalan secara efektif maupun efisien tanpa adanya peran guru yang menjalankan kinerjanya. Menurut Yulianti Peran guru sangat penting karena merupakan penentu utama dalam keberhasilan proses pendidikan.[2]

Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I pasal 1 ayat 1 yang berbunyi: "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah." Dengan demikian, keberhasilan sistem pendidikan nasional dapat dilihat dari kinerja gurunya.

Kinerja adalah hasil kerja yang dicapai oleh seorang guru dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Sedangkan kinerja guru dapat didefinisikan sebagai hasil kerja yang dicapai guru di sekolah, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab yang diberikan, untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan sekolah secara legal, etis, dan bermoral.[3] Salah satu faktor yang mempengaruh terhadap kinerja yaitu faktor kemampuan kerja dan faktor

[1] Akhyat Hidayat et al., "Pengaruh Disiplin Kerja Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru SMK Negeri Se-Kabupaten Pekalongan," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 79.

[2] M. Yulianti et al., "Peran Guru Dalam Mengembangan Kurikulum Merdeka," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 1, no. 3 (2022): 290–98, https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i3.53.

[3] A. Madjid, *Pengembangan Kinerja Guru Melalui Kompetensi, Komitmen Dan Motivasi Kerja* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2016).

motivasi kerja.[4] Oleh sebab itu, sebagai faktor penting dalam kinerja, motivasi kerja. Menurut Usmani, merupakan keinginan atau kebutuhan mendasar seseorang untuk bekerja.[5]

Menurut Mc. Celland (dalam Tsauri, 2013) Menyatakan ada tiga type dasar kebutuhan motivasi meliputi: (a) Kebutuhan akan prestasi (Need for achievement), merupakan gaya pergerakan yang memotivasi semangat bekerja seseorang. Dimana seseorang akan mengambil tugas yang dapat dipertanggungjawabkan secara pribadi atas perbuatan-perbuatannya. (b) Kebutuhan akan afiliasi, kebu- tuhan akan perasaan yang diterima oleh orang lain dilingkungan tempat tinggal dan bekerja. Adanya keinginan seseorang untuk bekerjasama, senang bergaul, berusaha mendapatkan persetujuan orang lain, melaksanakan tugas-tugasnya secara efektif jika bekerja dengan orang lain. (c) Kebutuhan akan kekuasaan, merangsang dan memotivasi gairah kerja seseorang serta mengarahkan semua kemampuannya demi mencapai kekuasaan atau kedudukan yang terbaik.[6] Dalam hal ini seorang pemimpin memotivasi bawahannya dengan menyediakan peralatan, membuat suasana yang kondusif, kesempatan promosi bagi bawahan agar bersemangat dalam mencapai tujuan. Hal tersebut merupakan pengembangan teori hierarki kebutuhan Maslow yang menjadi dua teori yaitu interinsik dan ekstrinsik.

Dalam keberlangsungan proses kinerja tentu tidak hanya pada aspek psikologis atau dalam hal ini motivasi kerja saja, melainkan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan sekolah, profesional kerja guru sebagai bentuk kompetensi menjadi indikator penting untuk diperhatikan. Menurut Dewi dan Suking, kompetensi profesional guru merujuk pada kemampuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dikuasai, dimiliki, dan dihayati oleh guru. Kualifikasi ini mutlak diperlukan untuk melaksanakan tugas keguruan sebagai pengajar dengan keahlian dan kemahiran yang memenuhi standar mutu yang ditetapkan.[7]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[4] A.P. Mangkunegara, *Manajemen Sumberdaya Manusia Perusahaan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

[5] H. Usmani, *Manajemen Sumberdaya Manusia Perusahaan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).

[6] S. Tsauri, *Mananjemen Sumber Daya Manusia* (Jember: STAIN Jember Press, 2013).

[7] D.Y Bagou and A. Suking, "Analisis Kompetensi Profesional Guru," *Jambura Journal of Educational Management* 1, no. September (2020): 122–30, https://doi.org/10.37411/jjem.v1i2.522.

Selaras dengan pandangan Dewilna dkk (2023), kompetensi profesional guru adalah gabungan kemampuan keterampilan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual secara menyeluruh (kaffah).[8] Gabungan ini membentuk standar profesi yang memungkinkan guru menjalankan fungsi dan tugasnya secara maksimal, didukung oleh pengalaman yang kaya di bidangnya. Oleh karena itu, seorang pendidik profesional wajib memiliki kompetensi tersebut.

Dalam Permendiknas RI No. 16 Tahun 2007 tentang standar kompetensi guru menyebutkan bahwa "kompetensi profesional guru yaitu: (1) menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, (2) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, (3) mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, (4) mengembangkan keprofesian secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, dan (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri".[9]

Tujuan pembelajaran dan pendidikan sekolah senantiasa akan terwujud dengan memerhatikan motivasi dan profesional kinerja guru. Akan tetapi, yang dihadapkan dalam proses tersebut ialah kebijakan kurikulum yang berlaku. Kurikulum diibaratkan sebagai ruhnya dan proses pembelajaran dianggap sebagai tubuh. Kurikulum memiliki posisi yang sangat sentral dalam proses pendidikan, bahkan kurikulum menjadi tempat kembali seluruh kebijakan-kebijakan pendidikan yang dilakukan oleh pihak menajemen sekolah atau pemerintah.[10] Tidak dapat dibayangkan bagaimana gerak laju pendidikan tanpa keberadaan kurikulum. Karena suatu pendidikan tanpa adanya kurikulum akan terlihat tidak teratur. Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[8] Dewilna Helmi and Anurogo et al, *Kompetensi Pendidik Di Era Society 5 . 0* (Deli Serdang: PT . Mifandi Mandiri Digital, 2023).

[9] Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia., "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru.," Jakarta: Kemendiknas., 2007.

[10] F.D. Insani, "Sejarah Perkembangan Kurikulum Di Indonesia Sejak Awal Kemerdekaan Hingga Saat Ini," *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 2019.

sekaligus digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar pada berbagai jenis dan tingkat sekolah.[11]

Kurikulum dalam pendidikan menjadi tiang penyangga utama kegiatan belajar mengajar. Beberapa pakar bahkan mengatakan bahwa kurikulum merupakan jantungnya pendidikan, baik buruknya hasil pendidikan ditentukan oleh kurikulum.[12] Efektifitas dalam pelaksanaan pendidikan haruslah selaluberorientasi dan berdasarkan kurikulum. Hal ini karena seluruh kegiatan pendidikan kembali dan bermuara kepada kurikulum. Kurikulum mutlak diperlukan dalam proses pendidikan karena karena kurikulum dan pembelajaran dipersiapkan dan dikembangku untuk mencapai tujuan pendidikan, yakni dipersiapkan agar peserta didik dapat hidup dikehidupan yang sebenernya ialah di masyarakat.[13] Tidak lain karena kurikulum adalah poros atau sentral dari proses pendidikan. Sehingga kurikulum merupakan bidang yang paling langsung berpengaruh terhadap hasil pendidikan.

Sebagai bidang yang berpengaruh dalam pendidikan kurikulum bukanlah barang mati yang tidak bisa disentuh perubahan. Secara teoritis maupun praktis kurikulum suatu pendidikan itu tidak hanya bersifat selalu statis, tetapi dapat berubah dan bersifat dinamis.[14] Tidak mungkin ada suatu negara yang mampu menyusun kurikulum pendidikannya secara sempurna dan dapat berlaku sepanjang masa. Pada akhirnya datang masa, dimana suatu kurikulum meskipun disusun sangat baik, tetapi pada gilirannya harus dilakukan perubahan atau perbaikan.[15]

Prinsip itu berlaku juga dengan kurikulum pendidikan Indonesia. Perubahan atau rekonstruksikurikulum di Indonesia sering terjadi seiring dengan pesatnya laju perkembangan sistem pendidikan yang ada. Di Indonesia, perubahan kurikulum telah terjadi berkali-kali, dari Kurikulum 1947 hingga Kurikulum Merdeka. Setiap

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[11] T.N. Reksoatmojo, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan* (Bandung: Refika Aditama, 2010).

[12] M. Asri, "Dinamika Kurikulum Di Indonesia," *Modeling:Jurnal Stitnu Alhikmah*, 2017.

[13] W. Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Bandung: Kencana, 2018).

[14] Nurul Huda, "Manajemen Pengembangan Kurikulum," *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2017): 52–75, https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i2.113.

[15] Syamsul Bahri, "Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya (Basic Curriculum Development and Its Objectives)," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11, no. 1 (2017): 15.

perubahan tersebut tidak hanya merefleksikan kebutuhan akademik, tetapi juga mencerminkan pengaruh kebijakan politik dan kepentingan strategis nasional.[16] Dinamika politik pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari perubahan sistem pemerintahan, orientasi pembangunan nasional, serta kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan global.[17] Dengan demikian kebijakan pendidikan, khususnya perubahan kurikulum, kerap kali menjadi instrumen politik yang digunakan pemerintah untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, baik dalam konteks ideologis, sosial, maupun ekonomi.

Sejak masa kemerdekaan Sejak masa kemerdekaan hingga era reformasi, Indonesia telah mengalami berbagai perubahan kurikulum, mulai dari Kurikulum 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka yang mulai diimplementasikan secara bertahap sejak tahun 2022.[18] Setiap perubahan kurikulum ini tidak hanya mencerminkan dinamika politik nasional, tetapi juga merupakan respons terhadap tantangan zaman, baik secara internal maupun eksternal. Misalnya, Kurikulum 2013 dirancang untuk memperkuat pendidikan karakter dan kompetensi abad 21, sementara Kurikulum Merdeka menekankan pada fleksibilitas, diferensiasi pembelajaran, dan penguatan profil pelajar Pancasila.[19]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Namun, perubahan kurikulum yang terlalu sering dan cenderung top-down seringkali menimbulkan persoalan di tingkat pelaksana, khususnya di lingkungan madrasah. Madrasah Aliyah (MA) sebagai lembaga pendidikan formal di bawah Kementerian Agama memiliki karakteristik tersendiri, baik dari segi struktur organisasi, kurikulum, maupun peserta didiknya. Implementasi perubahan

[16] J. Wiles and J. Bondi, *Curriculum Development: A Guide to Practice* (Boston: Pearson Education, 2006).

[17] Ahmad Zain Sarnoto, "Konsepsi Politik Pendidikan Di Indonesia," *Educhild* 1, no. 1 (2012): 30–40.

[18] Muthia Amanda et al., "Dampak Perubahan Kurikulum Terhadap Guru Dan Peserta Didik the Impact of Curriculum Changes on Teachers and Students," *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2 (2025): 10962–67, https://jicnusantara.com/index.php/jiic.

[19] A Fauzi, "Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak. Jurnal Pahlawan Vol, 18(2), 20-30.," *Jurnal Pahlawan* 18, no. 2 (2022): 20–30, https://ojs.uvayabjm.ac.id/index.php/pahlawan/.

kurikulum di madrasah tidak hanya berkaitan dengan aspek administratif, tetapi juga menyangkut kesiapan sumber daya manusia, infrastruktur, dan budaya organisasi.[20]

Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan kurikulum memiliki peran yang sangat sentral. Dalam praktiknya, guru dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti kurangnya pelatihan yang memadai, keterbatasan sumber belajar, serta tekanan administratif yang tinggi. Dalam analisis Amanda dkk (2025) menunjukkan bahwa perubahan kurikulum berdampak pada beban kerja guru, serta profesionalitas mereka dituntut untuk terus beradaptasi dengan pendekatan dan metode pembelajaran yang baru, serta melakukan penyesuaian terhadap sistem penilaian yang berbeda dari kurikulum sebelumnya.[21] Ketidaksiapan guru dalam menghadapi perubahan ini dapat menimbulkan stres, penurunan motivasi, dan bahkan resistensi terhadap implementasi kebijakan baru.

Dampak langsung dari perubahan kurikulum ini dirasakan dari dua indikator, yakni motivasi kinerja dan profesional kinerja guru. Guru sebagai pelaksana kebijakan di tingkat mikro harus segera menyesuaikan diri dengan kurikulum yang baru, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran. Tantangan yang dihadapi guru antara lain adalah pemahaman terhadap substansi kurikulum baru, penguasaan metode pembelajaran yang sesuai, serta integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam materi umum. Tidak jarang guru mengalami beban tambahan karena minimnya pelatihan atau sosialisasi dari pemerintah terkait kurikulum baru.[22] Guru di Madrasah Aliyah bahkan memiliki tanggung jawab ganda karena harus mengelola dua rumpun kurikulum: kurikulum umum dan kurikulum keagamaan. Jika tidak didukung dengan pelatihan dan dukungan yang memadai, perubahan kurikulum dapat berujung pada rendahnya kualitas

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

[20] M.C. Rahman and N.W. Hasanah, "Pengaruh Pengembangan Kurikulum Terhadap Kinerja Guru Di Madrasah," *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 2022.

[21] Amanda et al., "Dampak Perubahan Kurikulum Terhadap Guru Dan Peserta Didik the Impact of Curriculum Changes on Teachers and Students."

[22] E. Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

implementasi di ruang kelas.[23] Terlebih lagi, dalam konteks madrasah, penambahan beban pelajaran agama yang berjalan paralel dengan pelajaran umum juga menuntut manajemen waktu dan energi. Jika perubahan kurikulum tidak dibarengi dengan pendampingan dan strategi implementasi yang terstruktur, maka akan berpengaruh terhadap kualitas kinerja guru.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa kurikulum harus disusun sesuai dengan kebutuhan zaman dan potensi peserta didik. Namun dalam praktiknya, perubahan kurikulum sering kali bersifat top-down dan terburu-buru tanpa mempertimbangkan kesiapan sekolah, guru, maupun siswa.[24] Dalam konteks Man 2 Cianjur, dinamika politik pendidikan dan kebijakan perubahan kurikulum menjadi isu yang sangat relevan untuk dikaji. Man 2 Cianjur sebagai salah satu madrasah yang cukup berkembang di wilayah Bandung Barat telah mengalami berbagai dinamika dalam implementasi kurikulum, baik dari aspek kesiapan guru, peserta didik, maupun dukungan infrastruktur. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi hambatan, strategi adaptasi, serta dampak kebijakan perubahan kurikulum terhadap proses pembelajaran di Man 2 Cianjur.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait judul "**Dinamika Kebijakan Pendidikan: Analisis Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum Pendidikan Terhadap Motivasi Kerja dan Kompetensi Profesional Guru di Madrasah Aliyah"** dengan studi kasus di Man 2 Cianjur. Lebih jauh, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih responsif, inklusif, dan berkelanjutan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[23] E. Subiyantoro, D. Ahmad, and D. Sutopo, *Pengembangan Kurikulum Dalam Perspektif Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: UNY Press, 2015).

[24] Nasution S, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik*, ed. Jakarta (Bumi Aksara, 2005).

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak kebijakan perubahan kurikulum terhadap motivasi kerja guru di MAN 2 Cianjur?
2. Bagaimana dampak kebijakan perubahan kurikulum terhadap Profesional kerja guru di Man 2 Cianjur?
3. Bagaimana perubahan kurikulum memengaruhi motivasi kerja dan kompetensi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis dampak kebijakan perubahan kurikulum terhadap motivasi kerja guru di Man 2 Cianjur.
2. Menganalisis dampak kebijakan perubahan kurikulum terhadap profesional kerja guru di Man 2 Cianjur.
3. Mengetahui pengaruh perubahan kurikulum terhadap motivasi kerja dan kompetensi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, penulis mengharapkan adanya manfaat yang signifikan, baik secara teoritis maupun praktis, bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan aplikasinya.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan pada bidang manajemen pendidikan dengan memperdalam pemahaman tentang dampak kebijakan perubahan kurikulum terhadap guru dan peserta didik. Hasilnya dapat menjadi sumber referensi penting bagi penelitian lanjutan yang serupa, sehingga dapat memperkaya literatur akademik dalam bidang pendidikan dan kepemimpinan dengan perspektif yang lebih komprehensif dan mendalam.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Guru (Tenaga Pendidik)

Penelitian ini dapat membantu dalam peningkatan pemahaman tentang implementasi kurikulum dan pengembangan strategi pengajaran yang efektif.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Dengan memahami bagaimana kebijakan kurikulum mempengaruhi proses pembelajaran dan pengajaran, guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan rencana pembelajaran yang lebih baik.

Penelitian ini juga dapat membantu guru dalam meningkatkan profesionalisme mereka dengan memahami bagaimana kebijakan kurikulum mempengaruhi praktik pengajaran dan pembelajaran. Dengan demikian, guru dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam mengimplementasikan kebijakan kurikulum dan meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Bagi Kepala Sekolah atau Wakil Kepala Bidang Kurikulum

Bagi kepala sekolah atau wakil kepala bagian kurikulum dari penelitian pengaruh kebijakan kurikulum berguna untuk meningkatkan pemahaman tentang dampak kebijakan kurikulum terhadap guru dan siswa. Dengan demikian, mereka dapat mengembangkan strategi implementasi kurikulum yang efektif dan meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengajaran di sekolah.

Penelitian ini juga dapat membantu kepala sekolah atau wakil kepala bagian kurikulum dalam mengidentifikasi area perbaikan dalam implementasi kurikulum dan mengembangkan kebijakan kurikulum yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan sekolah. Dengan demikian, mereka dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

c. Bagi Kementrian Agama atau Dinas Pendidikan

Dari penelitian ini kementerian Agama atau Dinas Pendidikan dapat memperoleh manfaat seperti meningkatkan pemahaman tentang efektivitas kebijakan kurikulum yang diterapkan, serta mengidentifikasi area perbaikan dan pengembangan kebijakan kurikulum yang lebih baik. Dengan demikian, mereka dapat mengembangkan kebijakan kurikulum yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan di Indonesia.

Penelitian ini juga dapat membantu Kementerian Agama atau Dinas Pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan menyediakan data dan informasi yang akurat tentang dampak kebijakan kurikulum terhadap guru, siswa, dan sekolah. Dengan demikian, mereka dapat membuat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

keputusan yang lebih tepat dalam mengembangkan kebijakan pendidikan yang berkualitas.

d. Bagi Penelitian Lain

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan acuan bagi penelitian lanjutan yang terkait, serta memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan konsep tentang kebijakan kurikulum. Dengan demikian, penelitian ini dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang kebijakan kurikulum dan implementasinya, serta memberikan wawasan baru bagi peneliti lain.

Penelitian ini juga menyediakan data dan informasi yang dapat digunakan sebagai pembanding atau pendukung untuk penelitian lain yang terkait. Dengan menggunakan hasil penelitian ini, peneliti lain dapat mengembangkan pertanyaan penelitian yang lebih spesifik dan mengidentifikasi area penelitian yang belum terjangkau, sehingga dapat meningkatkan kualitas dan relevansi penelitian pendidikan.

E. Kerangka Pemikiran

Kebijakan kurikulum pendidikan di Indonesia dikeluarkan dengan tingkat perubahan yang sangat sering dan pola waktu yang tidak terprediksi. Menurut Istanti, Kurikulum pendidikan di Indonesia secara rutin berevolusi dan berubah.[25] Ironisnya, pengkajian mendalam terhadap landasan filosofis di balik setiap perubahan tersebut jarang dilakukan. Kejelasan filosofi sangatlah krusial karena ia menjamin ketegasan arah dan sasaran pendidikan. Karena kurangnya kejelasan ini, kurikulum sering terlihat seperti campuran yang tidak terarah, menuntut upaya adaptasi besar-besaran dari pemerintah, guru, dan peserta didik agar dapat diimplementasikan.

Dalam perkembangan dunia pendidikan, kurikulum harus senantiasa berubah dan berkembang dikarenakan kemajuan dan perubahan kebutuhan masyarakat. Dalam sejarah negara Indonesia telah mengalami perubahan kurikulum sebanyak

[25] Dilla Janu Istanti, "Dinamika Kebijakan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia Pasca Reformasi," *Jurnal Ilmu Politik Dan Pemerintahan* 5, no. 2 (2019): 140–56, https://doi.org/10.37058/jipp.v5i2.1537.

11 kali dimulai sejak tahun 1947, 1952, 1964, 1968,1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013, dan 2022.[26] Produk-produk dari proses pengembangan kurikulum tersebut diharapkan akan sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat, perkembangan zaman serta ilmu pengetahuan dan teknologi.[27] Hal tersebut selaras dengan Hamalik bahwa kebijakan kurikulum diharapkan merealisasikan perkembangan tertentu, sebagai dampak kemajuan iptek dan teknologi informasi, serta globalisasi, tuntutan-tuntutan sejarah masa lalu, perbedaan latar belakang murid, nilai- nilai filosofis masyarakat, agama atau golongan tertentu, dan tuntutan etnis kultural tertentu.[28]

Dinamika kebijakan perubahan kurikulum ini memiliki beberapa faktor yang mendasarinya. Sekolah sebagai salah satu pelaksana implementasi pengembangan kurikulum sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial kemasyarakatan serta perguruan tinggi, sebagai pencetak calon sarjana dan calon guru.[29] Pandangan lain menurut Arofah, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum diantaranya:[30]

1. Filosofis

   Setiap kurikulum dibentuk oleh landasan filosofis tertentu, yang secara langsung memengaruhi konsep dan implementasinya. Secara spesifik, Perenialisme, Essensialisme, dan Eksistensialisme mendukung Model Kurikulum Subjek-Akademis; Progresivisme mendasari Model Pendidikan Pribadi; dan Rekonstruktivisme diterapkan pada Model Interaksional.

   Meskipun dalam praktik filsafat sering diterapkan secara selektif untuk mengakomodasi berbagai kepentingan, saat ini terjadi pergeseran landasan penting, terutama di Indonesia. Fokus kurikulum kini lebih condong pada

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[26] Sri Rejeki Setiyorini and Deni Setiawan, "Perkembangan Kurikulum Terhadap Kualitas Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 1, no. 1 (2023): 1–12, https://doi.org/10.47134/jtp.v1i1.27.

[27] Z. Arifini, *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

[28] Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).

[29] N. S. Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

[30] Arofah, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

Rekonstruktivisme, yang mendorong perubahan signifikan dari pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi yang berpusat pada peserta didik.

2. Psikologis;

   Sukmadinata mengemukakan bahwa minimal terdapat dua bidang psikologi yang mendasari pengembangan kurikulum yaitu (1) psikologi perkembangan yang merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu berkenaan dengan perkembangannya dan (2) psikologibelajar yang merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu dalam konteks belajar. Dalam psikologi perkembangan dikaji tentang hal-hal yang berhubungan perkembangan individu, sedangkan psikologi belajar mengkaji tentang hakekat belajar dan teori-teori belajar, serta berbagai aspek perilaku individu lainnya dalam belajar yang semuanya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan mendasari pengembangan kurikulum.[31]

3. Sosial budaya;

   Nilai-nilai kehidupan (moral, agama, sosial, budaya, toleransi, dan kemandirian) adalah dasar fundamental yang membentuk identitas dan perilaku manusia, krusial bagi terwujudnya interaksi sosial yang lebih baik. Oleh karena itu, sekolah memiliki tanggung jawab utama untuk menanamkan dan memelihara nilai-nilai tersebut dengan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum sebagai inti dari pendidikan. Israel Scheffer dalam Sukmadinata mengemukakan bahwa melalui pendidikan manusia mengenal peradaban masa lalu, turut serta dalam peradaban sekarang dan membuat peradaban masa yang akan datang. Dengan demikian, kurikulum yang dikembangkan sudah seharusnya mempertimbangkan, merespons dan berlandaskan pada perkembangan sosial – budaya dalam suatu masyarakat, baik dalam konteks lokal, nasional maupun global.[32]

4. Politik;

   Dalam hal ini perubahan rezim politik dan orientasi pembangunan kerap kali memicu reformasi kebijakan pendidikan yang membawa dampak signifikan

[31] Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*.
[32] Sukmadinata.

pada sistem kurikulum nasional.[33] Selaras dengan Wiles Bondi dalam bukunya `Curriculum Development: A Guide to Practice' turut menjelaskan pengaruh politik dalam pembentukan dan pengembangan kurikulum. Hal ini jelas menunjukan kebijakan perubahan kurikulum yang lahir kerap kali disebabkan oleh konstalasi politik yang ada, sebab kerap kali pergantian kursi kepemimpinan suatu negara, maka berganti pula kebijakan sehingga mempengaruhi perubahan dan pengembangan kurikulum pendidikan.

5. Pembangunan negara dan perkembangan dunia;

   Pengembangan kurikulum secara inheren dipengaruhi oleh pembangunan nasional dan dinamika global. Agar suatu negara dapat maju, kurikulum haruslah dinamis dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kemajuan zaman. Oleh karena pesatnya perubahan teknologi yang memengaruhi kehidupan manusia, kurikulum wajib dikembangkan selaras dengan laju pembangunan negara dan dunia.

6. Ilmu pengetahuan dan teknologi

   Kemajuan pesat teknologi dan informasi dalam dua dekade terakhir telah mendisrupsi peradaban global, menuntut masyarakat mencapai keseimbangan nilai baru dan kemampuan belajar sepanjang hayat. Kurikulum harus diadaptasi untuk membekali peserta didik dengan kemampuan meta-kognisi dan keterampilan 'belajar bagaimana belajar' (learning to learn) agar mereka mampu menyeleksi pengetahuan dan mengatasi ketidakpastian. Singkatnya, kurikulum harus mengantisipasi laju IPTEK agar siswa dapat mengembangkannya demi kemaslahatan hidup manusia.

Dari salahsatu faktor tersebut menjadi sebuah indikator atas terjadinya kebijakan perubahan kurikulum ini terjadi. Guru sebagai pelaksana utama kurikulum menghadapi berbagai dampak dari kebijakan perubahan tersebut. Mereka harus menyesuaikan materi pembelajaran, metode pengajaran, dan sistem evaluasi sesuai dengan kurikulum baru, yang menuntut pelatihan dan pengembangan profesional secara berkelanjutan. Beban kerja guru meningkat, dan

[33] Zain Sarnoto, "Konsepsi Politik Pendidikan Di Indonesia."

apabila tidak didukung dengan pelatihan memadai, hal ini dapat menimbulkan stres serta menurunnya motivasi kinerja guru.[34]

Menurut Gibson dalam Farihah, kinerja guru dipengaruhi oleh Tiga faktor tersebut yaitu: (1) Faktor individu (kemampuan, keterampilan, latar belakang keluarga, pengalaman kerja, tingkat sosial dan demografi seseorang), (2) Faktor psikologis (persepsi, sikap, kepribadian, belajar dan motivasi). (3) Faktor organisasi (struktur organisasi, desain pekerjaan, kepemimpinan, sistem penghargaan atau *reward system*.[35]

Dari faktor tersebut diantaranya ada faktor individu yang menjadi indikator profesional guru menjadi bagian penting dalam menginplementasikan kebijakan kurikulum. Menurut Sumarti apabila implementasi kurikulum dilakukan secara tepat, perubahan ini berpotensi meningkatkan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik secara menyeluruh.[36] Dengan demikian, guru juga berperan sebagai agen perubahan yang harus mampu mengadaptasi dan menginovasikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan konteks madrasah.

Menurut Cucu Suhana, profesionalitas kerja guru ditunjukkan melalui penguasaan materi dan capaian pembelajaran, kemampuan mengembangkan pembelajaran secara kreatif, pengembangan profesional berkelanjutan, serta pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi.[37] Dalam penelitian ini, perubahan kurikulum dipandang dapat memengaruhi profesionalitas kerja guru karena setiap perubahan kurikulum menuntut guru menyesuaikan pengetahuan, keterampilan, dan praktik pembelajarannya. Oleh karena itu, semakin baik implementasi kebijakan perubahan kurikulum, maka semakin tinggi pula profesionalitas kerja guru di MAN 2 Cianjur.[38] Dengan demikian, profesional guru

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[34] Sri Murni Indriani, "Pendidikan Dampak Perubahan Kebijakan Kurikulum Terhadap Guru," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (2024): 32–40.

[35] U. Farihah, "Analisis Pengaruh Kebijakan Peningkatan Profesionalisme Guru Terhadap Prestasi Kerja Guru," *Jurnal Internasional Manajemen Pendidikan.*, 2010.

[36] Sumarti, "Pengaruh Perubahan Kurikulum Madrasah Terhadap Peningkatan Karakter Peserta Didik Di MTS An Nur DDI Bengo Kabupaten Bone.," *Jurnal Al-Muaddib*, 2022.

[37] Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014).

[38] Siswoyo, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2013).

menjadi indikator atas keberlangsungan, sebab guru menjadi subjek dalam pelaksanaan kurikulum dalam pembejaran.

Dalam kinerja guru sebagai pelaksana kurikulum tentu tidak hanya dari segi profesional saja, kemudian ada juga dari faktor psikologi yaitu motivasi. Motivasi adalah suatu dorongan untuk memberikan stimulus kepada seseorang. Motivasi kerja guru adalah suatu proses menggerakan guru untuk berperilaku sesuai arahan pada upaya-upaya nyata dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[39]

Menurut Herzberg dalam Badrudin, motivasi kerja guru dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, yaitu tanggung jawab, kemajuan, pekerjaan itu sendiri, capaian, dan pengakuan.[40] Kelima faktor tersebut menjadi indikator yang mencerminkan tingkat motivasi seorang guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Guru yang memiliki motivasi kerja tinggi cenderung menunjukkan tanggung jawab yang baik, berupaya meningkatkan kemampuan diri, merasa tertarik terhadap pekerjaannya, berusaha mencapai hasil kerja yang optimal, serta menghargai pengakuan atas prestasi yang dicapai.

Dalam konteks penelitian ini, kebijakan perubahan kurikulum dipandang sebagai faktor yang dapat memengaruhi motivasi kerja guru. Perubahan kurikulum membawa berbagai tuntutan baru, seperti penyesuaian perangkat pembelajaran, strategi mengajar, penilaian, serta penguasaan teknologi pembelajaran. Tuntutan tersebut dapat mendorong guru untuk meningkatkan tanggung jawab dan kemampuan profesionalnya. Selain itu, keberhasilan guru dalam menyesuaikan diri dengan kurikulum baru dapat memberikan rasa pencapaian dan memperoleh pengakuan dari sekolah maupun lingkungan kerja. Namun demikian, perubahan kurikulum juga dapat menjadi tantangan apabila guru belum memiliki kesiapan yang memadai. Oleh karena itu, motivasi kerja guru sangat dipengaruhi oleh bagaimana guru memandang dan merespons kebijakan perubahan kurikulum tersebut. Semakin baik implementasi kebijakan perubahan kurikulum dan dukungan yang diberikan sekolah, semakin besar kemungkinan guru mengalami

[39] Hamzah. B Uno, *Motivasi Kerja Dan Pengaruhnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019).
[40] Badrudin, *Dasar-Dasar Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2020).

kemajuan profesional, merasa pekerjaannya bermakna, mencapai keberhasilan dalam pembelajaran, dan memperoleh pengakuan atas kinerjanya.

Dalam konteks Madrasah Aliyah, khususnya di Man 2 Cianjur, perubahan kurikulum harus dipahami dalam kerangka yang lebih luas, yaitu bagaimana madrasah sebagai institusi pendidikan Islam formal mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan pendidikan umum. Keterlibatan guru dalam pengembangan kurikulum penting dilakukan dengan menyelaraskan dengan kebutuhan siswa di kelas.[41] Dengan demikian, profesional kinerja dan motivasi kinerja guru menjadi penentu utama dalam keberhasilan adaptasi dan pelaksanaan kurikulum baru di madrasah tersebut.

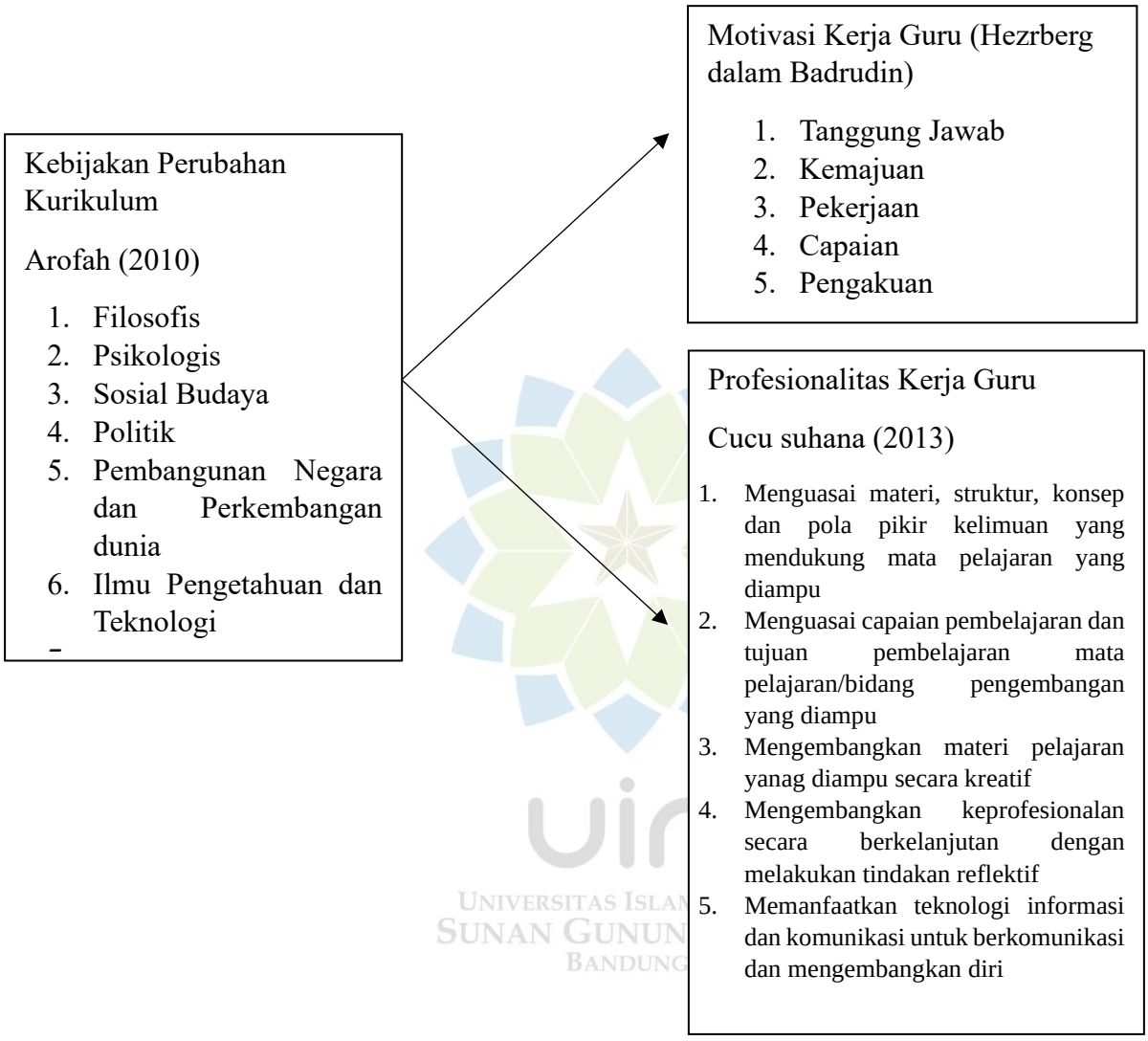
Kerangka pemikiran ini menyajikan landasan konseptual yang komprehensif untuk membedah, memetakan, dan memahami secara mendalam implikasi sistematis dari dinamika perubahan kebijakan kurikulum. Dalam tatanan praktis, kurikulum bukan sekadar dokumen administratif, melainkan instrumen transformatif dan kompas utama yang mengarahkan seluruh proses pembelajaran guna memanifestasikan tujuan pendidikan nasional yang dicita-citakan. Oleh karena itu, posisi guru sebagai garda terdepan sekaligus eksekutor utama di lapangan menjadi titik sentral yang sangat krusial.

Pergeseran atau pembaharuan kebijakan kurikulum secara langsung merekonstruksi ruang gerak profesionalitas, standar kinerja, hingga dinamika motivasi kerja guru. Pemahaman yang utuh mengenai keterkaitan antara regulasi di tingkat makro dan realitas operasional guru di tingkat mikro ini menjadi sangat mendasar. Tanpa pemetaan konseptual yang matang terhadap kondisi psikologis dan profesional pendidik, setiap upaya pembaharuan kurikulum berisiko kehilangan daya tujuannya dalam mewujudkan mutu pendidikan yang diharapkan.

[41] Alsubaie, "*Teacher Involvement in Curriculum Development*," *Journal of Education and Practice* 7, no. 9 (2016): 106–7.

Dinamika Kebijakan Pendidikan: Analisis Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum terhadap Motivasi Kerja dan Kompetensi Profesional Guru

Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran



F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka didapatkan hipotesis sebagi berikut:

1. Ho: Tidak terdapat pengaruh kebijakan perubahan kurikulum terhadap motivasi kerja guru.
   Ha: Terdapat pengaruh kebijakan perubahan kurikulum terhadap motivasi kerja guru.
2. Ho: Tidak terdapat pengaruh kebijakan perubahan kurikulum terhadap kompetensi profesional guru.

Ha: Terdapat pengaruh kebijakan perubahan kurikulum terhadap kompetensi profesional guru.

3. Ho: Tidak terdapat pengaruh kebijakan perubahan kurikulum terhadap motivasi kerja guru dan kompetensi profesional guru.
   Ha: Terdapat pengaruh kebijakan perubahan kurikulum terhadap motivasi kerja guru dan kompetensi profesional guru.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya tentang pengaruh kebijakan perubahan kurikulum terhadap guru dan peserta didik telah memberikan kontribusi signifikan pada pemahaman tentang dinamika kurikulum dalam pendidikan. Hasil-hasil penelitian tersebut menjadi landasan penting bagi penelitian ini, karena dapat memberikan wawasan tentang temuan-temuan sebelumnya dan membantu mengidentifikasi celah-celah penelitian yang masih perlu diisi. Dengan demikian, penelitian ini dapat membangun dan memperluas pengetahuan yang sudah ada tentang kebijakan kurikulum dan dampaknya terhadap pendidikan.

1. **Aminah (2023),** memberikan perspektif berbeda dengan menganalisis hubungan antara perubahan kurikulum dan tingkat stres akademik guru di Madrasah Aliyah. Menggunakan metode kuantitatif regresi, hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan kurikulum yang cepat dan minim pelatihan menyebabkan peningkatan beban psikologis guru, yang berpengaruh terhadap performa mereka di kelas. Studi ini menekankan pentingnya perhatian terhadap aspek psikologis tenaga pendidik dalam proses transisi kurikulum. Namun, penelitian ini tidak membahas dampak perubahan tersebut terhadap profesional kerja guru, sehingga masih terbatas dalam cakupan analisisnya.
2. **Yusuf dan Zulkifli (2022)**, meneliti dampak implementasi Kurikulum Merdeka terhadap aktivitas belajar siswa madrasah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif evaluatif dengan uji regresi linier dan menemukan bahwa Kurikulum Merdeka meningkatkan partisipasi aktif dan kemandirian belajar siswa. Meskipun demikian, beberapa kendala masih muncul, seperti keterbatasan fasilitas dan belum optimalnya pemahaman guru terhadap konsep kurikulum tersebut. Penelitian ini sangat relevan karena membahas kurikulum terbaru, namun tetap terbatas pada aspek siswa saja

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

sehingga belum mengukur profesional kerja dan motivasi kerja guru secara menyeluruh dalam proses adaptasi terhadap kebijakan.

3. **Putri (2021),** meneliti pengaruh implementasi Kurikulum 2013 terhadap kinerja guru di Madrasah Aliyah Negeri Kota Padang. Menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan instrumen angket, hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan positif antara pelatihan implementasi kurikulum dengan peningkatan kinerja guru, terutama dalam menyusun RPP dan melaksanakan pembelajaran di kelas. Fokus utama penelitian ini adalah pada kerja guru sebagai pelaksana kebijakan kurikulum, namun membahan lebih jauh terkait dinamika kurikulum yang terjadi dan keterkaitan perubahan kurikulum terhadap motivasi kerja guru.
4. **Nasution (2020)**, melakukan kajian mengenai pengaruh perubahan kurikulum terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa di MAN 1 Medan. Dengan menggunakan metode kuantitatif korelasional, peneliti menemukan bahwa ada hubungan positif antara perubahan kurikulum dengan peningkatan motivasi belajar siswa. Namun, dampaknya terhadap prestasi akademik belum menunjukkan hasil signifikan. Penelitian ini penting karena menggambarkan reaksi siswa terhadap perubahan kurikulum, tetapi belum mengaitkannya secara langsung dengan motivasi dan profesional kerja guru sebagai faktor penentu keberhasilan implementasi. Penelitian ini juga belum memetakan hambatan atau variabel eksternal yang memengaruhi ketercapaian hasil belajar secara holistik.
5. **Suryani dan Fahmi (2019)**, mengevaluasi kesiapan guru Madrasah Aliyah di Kabupaten Gresik dalam menerapkan Kurikulum 2013. Melalui pendekatan kuantitatif survei, diketahui bahwa banyak guru belum memiliki kesiapan optimal dalam aspek pedagogik dan penguasaan teknologi, yang menjadi syarat utama dalam menjalankan pembelajaran berbasis kurikulum baru. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat ditentukan oleh kesiapan sumber daya manusia di sekolah. Perbedaan utamanya terletak pada fokus tunggal pada kesiapan guru, sedangkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

penelitian yang diajukan berusaha mengkaji pengaruh kebijakan terhadap dua komponen utama: profesional kerja guru dan motivasi kerja guru.

6. **Erna Hartati (2024)** melakukan sebuah kajian analisis mengenai Pengaruh Implimentasi Kurikulum Merdeka Belajar dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Minat Belajar Siswa Serta Dampaknya Pada Prestasi Siswa (Studi Kasus SDN 25 Bathin Salopan). Melalui pendekatan kuantitatif menghasilkan data bahwa Penerapan Kurikulum Merdeka di SDN 25 Bathin Solapan sudah berjalan baik tetapi belum optimal. Kendala utamanya adalah guru yang merasa terbebani dengan perubahan kurikulum, serta siswa yang kesulitan menghadapi tugas projek karena keterbatasan waktu, biaya, dan daya kreasi. Hal ini berdampak pada motivasi kerja guru dan prestasi siswa (khususnya aspek sikap) yang belum mencapai hasil maksimal. Beberapa pembahasan memiliki keterkaitan dengan penelitian yang diajukan hanya saja dalam penelitian yang diajukan ini tidak hanya membahasa perihal kurikulum merdeka semata, konsentrasi penelitian tidak pada indikator siswa dan metode yang digunakan bukan hanya secara kuantitatif melaikan mix method.
7. Sri Murni dan Marno (2024) memberikan perspektif melalui hasil penelitiannya mengenai Dampak Perubahan Kebijakan Kurikulum terhadap Guru. Analisis yang digunakan ialah kualitatif deskriptif dengan mengahasilkan garis besar bahwa Perubahan kebijakan kurikulum berdampak signifikan bagi guru sebagai ujung tombak pendidikan, baik secara langsung (persepsi, metode mengajar, dan profesionalitas) maupun tidak langsung (kepuasan dan motivasi kerja). Dalam penelitian ini memberikan pemahaman substantif mengenai dampak-dampak tersebut. Secara subtansi penelitian ini tidak terlalu berbeda dengan penelitian yang di ajukan hanya saja penelitian yang diajukan lebih merincikan kembali konsentrasinya terhadap aspek kinerja guru dari indikator motivasi dan profesional guru dengan pendekatan mix method.
8. Ana Minkhatur Rofi'ah dkk (2024) turut berpartisipasi dalam memperkaya analisis dengan konsen pada Analisis Kesiapan Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama. Metode yang digunakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

melalui pendekatan studi pustaka dengan menghasilkan pandangan bahwa kesiapan guru SMP dalam menerapkan Kurikulum Merdeka masih bervariasi dan sangat bergantung pada pemahaman konsep, keterampilan pedagogis, serta dukungan sistem. Tantangan utamanya terletak pada adaptasi pendekatan baru, sistem penilaian, dan integrasi teknologi. Untuk mengatasinya, strategi pengembangan profesional berkelanjutan dan kolaborasi antar-guru terbukti efektif dalam menjamin keberhasilan kurikulum dan kualitas pembelajaran. Penelitian ini hanya berpaku pada konteks kesiapan guru sehingga hasil yang diperoleh hanya dari sudut pandang kesiapan guru tidak dengan efektivitasnya dari kebijakan perubahan kurikulum, sehingga perlunya ada pembahasan yang saat ini peneliti lakukan dengan pendekatan yang relevan.

9. Rahmat Hidayat (2024) melakukan penelitian mengenai Analisis Dampak Perubahan Kurikulum terhadap Efektivitas Pembelajaran Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan literatur review, dengan menghasilkan sebuah pespektif bahwa Perubahan kurikulum terbukti berdampak positif terhadap efektivitas pembelajaran jika didukung oleh kesiapan guru, infrastruktur memadai, dan adaptasi kontekstual. Penggunaan metode berbasis proyek dan teknologi mampu meningkatkan motivasi serta capaian siswa, sementara pelatihan berkelanjutan menjadi kunci bagi guru dalam mengimplementasikannya. Penelitian ini menekankan pentingnya fleksibilitas kurikulum agar tetap relevan dengan kebutuhan lokal dan efektif diterapkan di berbagai kondisi pendidikan, dan penelitian ini juga lebih konsen pada kebijakan perubahan kurikulum yang diselaraskan dengan keadaan namun tidak melihat dari sudut pandang guru melalui motivasi atau pun profesional kerjanya yang mana guru menjadi unsur penting dalam pelaksanaan kurikulum tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

Tabel 1.2 Kajian Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Pembaharuan
1.	Hubungan perubahan kurikulum dengan tingkat stres akademik guru di Madrasah Aliyah	Sama-sama mengkaji dampak perubahan kurikulum terhadap guru	Fokus pada stres akademik guru	Mengintegrasikan aspek motivasi kerja dan kompetensi profesional guru secara simultan serta dilakukan pada konteks MAN 2 Cianjur
2.	Dampak Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Aktivitas Belajar Siswa Madrasah	Meneliti perubahan kurikulum meskipun hanya membahas pada Kurikulum Merdeka sebagai variabel bebas.	Yusuf dan Zulkifli meneliti aktivitas belajar siswa, sedangkan penelitian ini meneliti motivasi kerja guru dan kompetensi profesional guru.	Penelitian ini menganalisis dampak perubahan kurikulum terhadap aspek motivasional dan profesional guru secara simultan, sehingga memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai adaptasi guru terhadap kebijakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

				kurikulum di MAN 2 Cianjur.
3	Pengaruh Implementasi Kurikulum 2013 terhadap Kinerja Guru di Madrasah Aliyah Negeri Kota Padang	Meneliti implementasi/perubahan kurikulum dan kaitannya dengan guru sebagai pelaksana kebijakan pendidikan.	Putri (2021) menggunakan variabel terikat kinerja guru, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel terikat motivasi kerja guru dan kompetensi profesional guru.	Penelitian ini tidak hanya mengkaji pelaksanaan kurikulum oleh guru, tetapi juga menganalisis dampak kebijakan perubahan kurikulum terhadap motivasi kerja dan kompetensi profesional guru
4.	Pengaruh Perubahan Kurikulum terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa di MAN 1 Medan	Sama-sama meneliti perubahan kurikulum dengan pendekatan kuantitatif korelasional.	Nasution meneliti motivasi dan prestasi belajar siswa, sedangkan penelitian ini meneliti motivasi	Penelitian ini berfokus pada guru sebagai pelaksana kebijakan kurikulum dan menganalisis dampak perubahan kurikulum

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

			kerja guru dan kompetensi profesional guru.	terhadap motivasi kerja serta kompetensi profesional guru
5.	Kesiapan Guru Madrasah Aliyah dalam Menerapkan Kurikulum 2013 di Kabupaten Gresik	Sama-sama meneliti implementasi/perubahan kurikulum dan kondisi guru di Madrasah Aliyah	Suryani dan Fahmi meneliti kesiapan guru, sedangkan penelitian ini meneliti motivasi kerja guru dan kompetensi profesional guru.	Penelitian ini menganalisis dampak kebijakan perubahan kurikulum terhadap motivasi kerja dan kompetensi profesional guru
6.	Pengaruh Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dan Motivasi Kerja Guru terhadap Minat Belajar Siswa serta Dampaknya	Sama-sama meneliti implementasi/perubahan kurikulum dan motivasi kerja guru.	Erna Hartati meneliti minat belajar dan prestasi siswa pada jenjang SD	Penelitian ini tidak hanya berfokus pada Kurikulum Merdeka saja dan aspek siswa, tetapi menganalisis dampak kebijakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

	pada Prestasi Siswa (Studi Kasus SDN 25 Bathin Solapan)			perubahan kurikulum terhadap motivasi kerja dan kompetensi profesional guru
7.	Dampak Perubahan Kebijakan Kurikulum terhadap Guru	Sama-sama meneliti dampak perubahan kebijakan kurikulum terhadap guru, termasuk aspek motivasi dan profesionalitas guru.	Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif	Penelitian ini mengkaji dampak kebijakan perubahan kurikulum secara lebih spesifik pada motivasi kerja dan kompetensi profesional guru
8.	Analisis Kesiapan Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama	Meneliti implementasi/perubahan kurikulum dan kondisi guru	Meneliti kesiapan guru SMP dengan pendekatan studi pustaka	Penelitian ini tidak hanya mengkaji kesiapan guru, tetapi menganalisis dampak kebijakan perubahan kurikulum terhadap

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

				motivasi kerja dan kompetensi profesional guru di MAN 2 Cianjur dengan pendekatan yang lebih komprehensif
9.	Analisis Dampak Perubahan Kurikulum terhadap Efektivitas Pembelajaran Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah	Mengkaji dampak perubahan kurikulum dalam proses pembelajaran.	Fokus pada efektivitas pembelajaran melalui pendekatan literatur review	Penelitian ini memfokuskan analisis pada guru sebagai pelaksana utama kebijakan kurikulum, khususnya dampak perubahan kurikulum terhadap motivasi kerja dan kompetensi profesional guru

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

H. Definisi Operasional

Untuk memperjelas ruang lingkup kajian, setiap variabel utama dalam penelitian ini dijabarkan secara rinci dan spesifik ke dalam definisi operasional.

1. Kebijakan Perubahan Kurikulum

   Kebijakan perubahan kurikulum adalah langkah strategis, regulasi, atau keputusan mendasar yang diambil oleh pemerintah (khususnya kementerian pendidikan) untuk mengubah, memperbarui, atau merestrukturisasi pedoman, tujuan, materi, strategi pembelajaran, hingga sistem evaluasi pendidikan di suatu negara.

   Dalam perjalanan sejarah sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 1999, 2004, 2006, 2013 dan 2022. Adapun dalam perubahan ini ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan kurikulum ini diantaranya; filosofis, psikologis, sosial budaya, politik, pembangunan negara dan perkembangan dunia serta ilmu pengetahuan dan teknologi.[42]

   Dalam suatu sistem pendidikan, kurikulum itu sifatnya dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan, agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Meskipun demikian, perubahan dan pengembangan harus dilakukan secara sistematis dan terarah, tidak asal berubah. Perubahan dan pengembangan kurikulum tersebut harus memiliki visi dan arah yang jelas, mau dibawa ke mana sistem pendidikan nasional dengan kurikulum tersebut.[43]

2. Motivasi Kerja Guru

   Motivasi kerja guru dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai dorongan internal yang memengaruhi semangat, komitmen, dan kesungguhan guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya di sekolah. Variabel motivasi kerja guru diukur melalui lima indikator yang dikemukakan oleh Herzberg dalam Badrudin, yaitu: (1) tanggung jawab,

[42] Arofah, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*.
[43] Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*.

yang berkaitan dengan kesediaan guru melaksanakan tugas dan kewajibannya secara sungguh-sungguh; (2) kemajuan, yang berkaitan dengan kesempatan guru untuk berkembang dan meningkatkan kemampuan profesional; (3) pekerjaan, yang berkaitan dengan ketertarikan dan kesenangan guru terhadap tugas mengajarnya; (4) capaian, yang berkaitan dengan keberhasilan guru dalam mencapai tujuan dan hasil kerja yang diharapkan; serta (5) pengakuan, yang berkaitan dengan penghargaan atau apresiasi yang diterima guru atas prestasi dan kinerjanya.[44] Kelima indikator tersebut diukur menggunakan instrumen angket skala Likert untuk mengetahui tingkat motivasi kerja guru di MAN 2 Cianjur.

3. Kompetensi Profesional Guru

   Dalam penelitian ini, profesionalitas kerja guru dimaknai sebagai tingkat kemampuan guru dalam menjalankan tugas kependidikan secara profesional sesuai dengan tuntutan kompetensi pendidik. Pengukuran variabel ini mengacu pada indikator yang dikemukakan oleh Cucu Suhana, yang meliputi: (1) penguasaan materi pelajaran beserta struktur, konsep, dan pola pikir keilmuannya; (2) pemahaman terhadap capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran pada mata pelajaran yang diampu; (3) kemampuan mengembangkan bahan ajar dan materi pembelajaran secara inovatif dan kreatif; (4) upaya peningkatan profesionalisme secara terus-menerus melalui refleksi dan evaluasi terhadap praktik pembelajaran; serta (5) kemampuan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung proses pembelajaran, komunikasi profesional, dan pengembangan diri.[45] Kelima aspek tersebut dijadikan dasar penyusunan instrumen penelitian dalam bentuk angket skala Likert untuk memperoleh gambaran tingkat profesionalitas kerja guru di MAN 2 Cianjur.

[44] Badrudin, *Dasar-Dasar Manajemen*.
[45] Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*.